

MENCARI PIJAKAN AZAS PENDIDIKAN KEJURUAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Oleh : Pardjono

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima : 5 April 2001 / disetujui : 7 Mei 2001

Abstract

The main purpose of this study is to investigate analytically some philosophies to find out what philosophy on which the vocational education is appropriately based for preparing the Indonesian live in the global and information era.

The study is focused only on an idealism, realism, pragmatism, and reconstructionism as a foundation of education curriculum in general and the possibilities of adoption for Indonesian vocational education.

Some recommendations are suggested as follows: it is likely that vocational education better to adopt eclectic principles derived from the principles of idealism, realism, pragmatism, and reconstructionism in order for the vocational education capable of preparing students for tomorrow living that have skills as well as capabilities in adapting their life within the changing world, beside they have propositional abilities such as high motivation, creativity, and critical thinking.

Key words: vocational education, technical education, educational philosophy

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia selama abad ke 20 yang lalu telah menunjukkan hasil yang luar biasa, yang sering dilukiskan orang dengan kata-kata yang bombastis, *technological boom*. Akselerasi perkembangan teknologi dari tingkat teknologi yang satu ke tingkat teknologi berikutnya semakin lama semakin meningkat. Dengan adanya komputer, akselerasi perkembangan teknologi itu semakin dipercepat dari sebelumnya dan berkembang ke seluruh pelosok dunia dan mendorong terjadinya transformasi sosial dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi.

Karena pengaruh perkembangan teknologi yang cenderung tanpa sekat, maka denyut kehidupan masyarakat informasi telah bisa dirasakan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Meskipun bila dikaji pada dimensi mikro, penguasaan teknologi masyarakat Indonesia bisa dibagi

menjadi empat tingkatan yaitu masyarakat zaman batu, agraris, industri dan informasi. Kehidupan zaman batu ditemui pada masyarakat suku terasing yang ada di Indonesia, sedangkan kehidupan masyarakat agraris dialami oleh masyarakat pedesaan yang merupakan sebagian besar masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat industri telah dinikmati oleh orang-orang kota, begitu pula kehidupan masyarakat informasi telah dinikmati oleh sebagian masyarakat kota yang kaya dan para pengusaha.

Selain tantangan yang terkait dengan struktur masyarakat Indonesia yang heterogen dalam hal tingkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan bidang pendidikan yang ada di depan mata adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia Indonesia untuk menghadapi perdagangan bebas antar negara ASEAN yang tergabung dalam wadah AFTA yang tinggal delapan belas bulan lagi yang akan dimulai tahun 2003, dan antar negara Asia

Pasifik yang tergabung dalam negara-negara APEC yang akan dimulai tahun 2010, serta perdagangan bebas WTO tahun 2020.

(Tantangan-tantangan dalam penyiapan tenaga kerja ini sudah seharusnya dijawab melalui upaya-upaya pendidikan yang serius, dengan mengerahkan segala daya upaya perbaikan dan menciptakan sistem pendidikan yang dibangun dengan pijakan filosofi yang pasti, yang mampu meringkai segala upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk dalam hal ini pendidikan kejuruan.

Tulisan ini mencoba mengkaji untuk mencari alternatif pijakan filosofi pendidikan kejuruan yang akan meringkai pola pemikiran para pendidik kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan sekarang, dan dalam mengantisipasi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun tidak semua bidang keilmuan itu berdasarkan hanya pada satu filosofi, namun pada umumnya ada asumsi-asumsi filosofis yang spesifik, yang secara konsisten menempatkan bidang kajian utamanya dalam satu lingkup filsafat, meskipun kadang-kadang juga meminjam ataupun menempati lingkup filsafat lain.

Diskusi dalam tulisan ini dimulai dengan menguraikan beberapa aliran filsafat yang umumnya dipakai dalam praktik-praktik penyelenggaraan pendidikan kejuruan antara lain idealisme, realisme, pragmatisme, dan rekonstruksionisme dan mencari dasar pijakan filsafat dari kurikulum pendidikan kejuruan di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga mencoba menguraikan secara singkat bagaimana asumsi-asumsi filosofis dari beberapa aliran yang berbeda tersebut berimplikasi pada tataran praksis dari pelaksanaan pendidikan kejuruan.

Filsafat Pendidikan Sebagai Pijakan Asas

Gagalnya suatu program pendidikan sering disebabkan karena para praktisi pendidikan tidak memahami tujuan yang hakiki dari pendidikan yang mereka

laksanakan. Untuk bisa memahami sesuatu yang hakiki dalam pendidikan, perlu memahami hakekat dari kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan itu, dengan melakukan analisis-analisis yang mendasar, yaitu dengan mencari dasar filosofi, karena pemikiran-pemikiran filosofis pada umumnya mampu menunjukkan asumsi-asumsi dan spekulasi tentang hakekat manusia dan dunia.

Filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup, yang menurut Lincoln dan Guba (1985) mengandung paradigma atau kerangka konseptual sebagai acuan tindakan dari para pendidik di dalam kelas maupun dalam langkah-langkah menyiapkan kegiatan kelas. Filsafat pendidikan menyediakan kerangka berfikir bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dan membantu mereka memilih alternatif-alternatif yang ada serta menyediakan dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan secara tuntas. Imam Barnadib (1990: 7) menyatakan bahwa pedagogik, sebagai ilmu pokok dalam lapangan pendidikan dan sesuai jiwa dan isinya, agar dapat memenuhi persyaratan landasan konsep dan fungsinya, sudah barang tentu memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya tidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat.

Filsafat juga menyediakan petunjuk untuk implementasi, misalnya untuk pengembangan program, pemilihan kegiatan belajar, tujuan kurikulum, penggunaan sarana dan prasarana, dan identifikasi dari kebutuhan-kebutuhan yang penting di dalam pendidikan kejuruan. Pertanyaan yang muncul adalah, apakah dasar filosofi pendidikan kejuruan yang seharusnya dipakai dan yang sesuai dengan situasi Indonesia sekarang, yang sedang berupaya menyiapkan bangsa Indonesia memasuki era perdagangan bebas? Kesulitan dalam menjawab pertanyaan ini akan muncul, karena memang hanya sedikit sekali upaya-upaya mencari dasar pijakan filsafat dalam pengembangan kurikulum pendidikan

kejuruan. Kalaupun toh ada dasar filosofinya, biasanya tidak selalu bisa diartikulasikan secara jelas oleh para praktisi pendidikan kejuruan.

Faham Idealisme dan Pendidikan Kejuruan

Idealisme merupakan faham yang dikembangkan antara lain dari tulisan-tulisan Descartes, Berkeley, Kant dan Hegel. Kajian filsafat idealisme lebih menitik-beratkan pandangannya pada sesuatu yang bersifat spiritual, sehingga pengembangan karakter dan kesadaran diri merupakan tujuan utama dari pendidikan yang berdasarkan pada faham yang idealistik. Dengan demikian, pendidikan yang idealistik sebenarnya bertentangan dengan ide sekolah yang membentuk spesialis-spesialis seperti sekolah teknik dan kejuruan.

Para penganut faham idealisme akan melihat proses spesialisasi sebagai metode pendidikan yang fragmentaristik, dimana fakta yang terpenggal dipelajari menurut hukum atau ketentuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sebaliknya, mereka lebih memilih model pendidikan yang lebih holistik, karena percaya bahwa sistem pendidikan yang mengembangkan pemahaman yang luas terhadap dunia hasilnya lebih baik dibandingkan dengan sistem pendidikan yang menuju spesialisasi. Selain itu, kurikulum yang idealistik cenderung melaksanakan proses pembelajaran yang lebih bersifat liberal yang biasanya dijumpai dalam pendidikan seni atau *liberal arts*.

Zais (1976) mengungkapkan bahwa, metode mengajar yang digunakan dalam pendidikan idealistik memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik. Dengan demikian agar pebelajar aktif, maka proses pembelajaran dalam kelas yang idealistik bersifat Socratesian, suatu cara penyampaian pelajaran secara tidak langsung, yaitu dengan cara menstimulasi pebelajar dengan menggunakan pertanyaan-

pertanyaan agar mereka aktif berfikir dalam mencari kebenaran.

Tujuan dari proses pembelajaran dalam pendidikan yang idealistik bukan hanya dimaksudkan untuk memberi informasi faktual kepada siswa untuk dicatat dan kemudian dihafalkan, tetapi seperti apa yang dikatakan oleh Ozmon dan Craver (1986: 19) bahwa "*in fact, some idealists teachers discourage note taking so that students will concentrate on the basic ideas*".

Dari konsep ini guru yang idealis tidak lagi menyuruh siswa untuk mencatat pelajaran yang diajarkan, tetapi siswa dilibatkan dalam proses berfikir, sehingga siswa dapat menangkap ide dasar dan konsep yang diberikan oleh guru. Dengan demikian peran guru di dalam pendidikan yang idealistik menjadi sangat penting, karena guru sebagai kunci terjadinya proses inkuiri di dalam kelasnya. Guru harus dapat benar-benar memahami konsep dasar materi yang disampaikan kepada peserta didik dan mampu merumuskan kembali dalam rancangan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, yang dikaitkan dengan perkembangan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, para penganut faham idealistik melihat kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkonseptualisasikan sesuatu, mengembangkan keterampilan berfikir untuk mencapai aktualisasi diri.

Keterkaitan dari faham idealisme dengan pendidikan kejuruan bisa ditarik dari strategi pengajaran yang digunakan oleh penganut faham ini, antara lain dalam hal penggunaan format ceramah dan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat sokratik. Strategi-strategi pengajaran ini akan sangat efektif kalau ceramah tersebut isinya merespon kebutuhan siswa secara langsung, karena akan bermakna bagi mereka.

Pada umumnya para penganut faham idealistik hanya tertarik pada prinsip belajar yang holistik. Dengan demikian filsafat idealisme kurang sesuai kalau dipakai pijakan asas pendidikan kejuruan, karena sistem pendidikan kejuruan cenderung menghasilkan spesialis-spesialis. Lebih-lebih pada kenyataannya bahwa pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru di dalam faham idealisme tidak disukai oleh para pendidik sekolah kejuruan, yang pada umumnya menggunakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa dengan pembelajaran yang menggunakan pengalaman-pengalaman riil dunia nyata.

Faham Realisme dalam Pendidikan Kejuruan

Tidak seperti pendidikan yang berdasarkan pada faham idealisme yang diuraikan sebelumnya, pendidikan yang mendasarkan pada faham realisme memfokuskan kegiatannya pada pencarian kebenaran di dalam alam semesta dunia fisik.

Para filosof yang menganut faham realisme antara lain adalah Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, dan Pestalozzi yang mengembangkan faham realisme yang lebih modern yaitu yang menitik beratkan kajiannya mengenai alam dan dunia fisik. Realisme modern selalu dikaitkan dengan metode ilmiah atau "*scientific methods*" yaitu metode inkuiri yang sistematis dalam membangun pengetahuan dan teori.

Menurut Zais (1976), kajian dunia fisik terdiri dari dua rumusan dasar, yaitu: materi dan bentuk. Selanjutnya Zais (1976: 137) menyatakan bahwa materi bersifat primer tetapi merupakan substansi yang tidak berbentuk, sedangkan bentuk merupakan prinsip-prinsip atau azas-azas yang memberikan maksud dan arti pada materi. Kebenaran bagi para penganut realisme adalah sudah pasti, menunggu untuk ditemukan, dimengerti, dan dipakai untuk kebutuhan manusia.

Pencarian pengetahuan di dalam faham pendidikan yang realistik merupakan pencarian kebenaran secara induktif. Pencarian kebenaran dengan cara ini bisa ditemui dalam bidang-bidang ilmu seperti: ilmu biologi, kimia, fisika, geologi, dan astronomi. Bidang-bidang ilmu ini dan kombinasi serta subdivisinya dipandang sebagai mata pelajaran yang paling tepat untuk menyiapkan siswa-siswa agar terikat dengan realita-realita kehidupan duniawi.

Keterampilan dan pengetahuan merupakan hal yang sangat penting di dalam pendidikan yang bercirikan faham realistik. Keterulangan keteraturan dan kejadian yang berpola, biasanya mencirikan realitas dari dunia realistik. Dengan demikian, dengan kegiatan observasi pada kejadian dunia fisik itu berulang, berarti seseorang telah berpartisipasi di dalam realitas yang akan menghasilkan gambaran pola kejadian itu maka akhirnya akan sampai pada pemahaman yang lebih lengkap tentang dunia. Terkait dengan ini, Miller (1985: 197) menyatakan bahwa "suatu realitas adalah realitas" artinya realitas ada karena dirinya sendiri dan ia tidak tergantung pada pengetahuan seseorang.

Pada tataran praksis, implementasi filosofi realisme pada pendidikan dapat dilihat kalau suatu sistem pendidikan menganggap bahwa fakta dan informasi tentang dunia fisik merupakan hal yang sangat penting bagi sistem pendidikan. Dalam faham realisme guru dipandang sebagai spesialis dan ahli dalam suatu mata pelajaran ilmu-ilmu fisik dan guru berperan mentransformasikan pengetahuan itu kepada muridnya.

Sistem belajar yang berdasarkan unjuk kerja dan kompetensi serta hasil pendidikan yang harus terukur, seperti yang diterapkan di dalam pendidikan kejuruan pada umumnya merupakan ciri khas dari pendidikan yang menganut asas realistik, misalnya pendidikan kejuruan yang berdasarkan kompetensi yang sedang dianut oleh pendidikan kejuruan di Indonesia

(Kurikulum SMK, 1999). Disamping itu, pendidikan yang realistik pada umumnya memandang metode ceramah sebagai metode yang efisien dan efektif dalam mentransformasikan pengetahuan kepada siswa. Karena dengan ceramah guru dapat dengan mudah mengorganisir pelajaran, sehingga mudah untuk memberikan fakta dan informasi kepada siswa.

Upaya guru untuk membawa realitas keseharian dunia eksternal ke dalam dunia sekolah atau kelas dilakukan dengan mendatangkan pembicara tamu atau menggunakan metode eksperimen di laboratorium serta kerja lapangan. Upaya semacam ini juga sekaligus untuk membuat proses pembelajaran di kelas menjadi menarik.

Seperti telah dijelaskan di depan, bahwa kebenaran bagi para penganut faham realisme adalah pasti, sehingga pendidikan harus memfokuskan kepada alam fisik dan dunia di luar kelas. Culver (1986) menyatakan bahwa faham realisme telah lama berkaitan dengan pendidikan kejuruan. Realisme sebagai fondasi filsafat telah berhasil menciptakan lahan yang subur bagi tumbuhnya pendidikan kejuruan, termasuk munculnya revolusi industri dan manajemen ilmiah selama sekitar satu abad.

Dalam pendidikan kejuruan yang realistik, semua siswa akan secara teratur dan berkesinambungan belajar keterampilan tertentu untuk menjadi ahli dalam suatu bidang pekerjaan. Dengan kata lain faham realisme telah menjadi dasar filsafat yang sesuai bagi dunia pendidikan kejuruan di masa lalu sampai sekarang. Meskipun begitu, dengan perkembangan teknologi yang pesat akhir-akhir ini, faham realisme sebagai asas falsafah pendidikan kejuruan dianggap tidak sesuai lagi, karena dianggap memiliki keterbatasan-keterbatasan, terutama kalau dikaitkan dengan bagaimana menyiapkan sumber daya manusia dalam tantangan kemajuan teknologi yang pesat.

Pragmatisme dan Rekonstruksionisme

Aliran pragmatisme pada mulanya dikembangkan oleh orang-orang Amerika hingga faham ini menjadi salah satu aliran filsafat. Ozmon dan Craver (1986: 113) menyatakan bahwa pendidikan pragmatik sebagai suatu gerakan pada awalnya muncul karena para pemikir liberal pada tahun 1920 an merasa bahwa pendidikan di Amerika tidak merefleksikan kehendak keadilan dan kebebasan seperti yang dikehendaki oleh konsep demokrasi.

Orang-orang Amerika, antara lain seperti Charles Sanders Pierce, William James, dan khususnya John Dewey, telah meletakkan prinsip-prinsip dasar dari faham pragmatik ini dan mengembangkannya menjadi aliran filsafat yang sangat terkenal. Pendidikan progresif merupakan istilah lain yang banyak ditemukan dalam wacana-wacana filsafat dan pendidikan yang dapat ditemui dalam tulisan-tulisan Dewey yang mempunyai maksud dan arti yang sama atau sinonim dengan istilah pragmatik.

Dewey (1977), melukiskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan pengalaman pribadi dari seseorang yang berinteraksi dengan dunia. Proses belajar merupakan proses sosial, dimana peran guru adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan-kegiatan belajar agar proses belajar terjadi dalam konteks sosial. Agar supaya guru bisa melibatkan dirinya seperti yang diharapkan, yaitu sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami pengalaman individu masing-masing siswa. Semakin baik lingkungan belajar yang diciptakan guru, maka akan semakin besar peluang terjadinya pengalaman yang berharga bagi siswa. Hal ini, karena pengalaman yang diakuisisi peserta didik dari proses pendidikan akan bermakna apabila pengalaman itu menyumbang pada pengalaman selanjutnya di dalam konteks kurikulum yang terorganisir.

Menurut pendidikan pragmatik, hidup itu sendiri merupakan realitas sehingga pendidikan bukan sebagai

persiapan untuk hidup seperti faham idealisme dan realisme. Pendidikan yang pragmatik bertujuan untuk mengembangkan aspek psikologi maupun sosiologi individu peserta didik. Menurut Ozmon dan Craver (1986: 113) sekolah atau kelas, merupakan lingkungan yang diciptakan guru untuk mendidik anak-anak agar dapat menyelaraskan dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dunia kerja dan lingkungan lainnya yang dikordinasikan ke dalam keseluruhan makna. Pendidikan yang pragmatik mengusahakan anak tumbuh fisik, intelektual, dan moralnya dengan baik. Pendidikan harus memberikan pengalaman yang terintegrasi dan tersusun dalam bentuk "*experiential continuum*".

Perkembangan tingkah-laku juga merupakan target yang penting di dalam pendidikan yang pragmatik. Seperti yang dijelaskan oleh Dewey (1977: 48) bahwa perubahan tingkah laku yang paling penting yang dapat dibentuk melalui pendidikan yang pragmatik adalah keinginan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Prinsip yang umumnya dipegang oleh penganut faham pragmatik adalah bahwa peserta didik dalam kegiatan belajar dianggap sebagai pribadi meskipun dalam konteks sosial. Peran guru tidak lagi sebagai instruktur tetapi berubah menjadi fasilitator belajar untuk menyiapkan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Miller (1985: 201) menjelaskan bahwa peran guru yang pragmatik adalah sebagai berikut:

Guru yang menggunakan filosofi pragmatik menunjukkan kesetiiaannya pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*), dengan pengalaman. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman-pengalaman bagi siswa yang meliputi aspek-aspek psikologi, biologi dan sosial agar supaya dapat mengkaitkan proses belajar dengan kehidupan nyata dan menyediakan interaksi aktif dengan lingkungan anak. Belajar dicapai dengan mengkaitkan kegiatan

dengan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki.

Menurut pendapat ini, pendidikan pragmatik menekankan pada proses belajar yang menggunakan prinsip belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Kegiatan-kegiatan belajar diupayakan secara "*hands on*" dimana siswa dapat pengalaman yang otentik kontekstual. Metode yang digunakan biasanya fleksibel dan secara mudah dapat disesuaikan secara transaksional dengan bidang yang berbeda dan tingkat perkembangan individu siswa.

Guru yang pragmatik menggunakan strategi dan lingkungan-lingkungan fisik yang kondusif bagi tumbuhnya perkembangan anak. Guru, baik di dalam maupun di luar sekolah, harus menyediakan kondisi dan situasi yang diperlukan bagi setiap siswa agar terjadi proses pembelajaran. Mereka sangat memperhatikan masalah motivasi siswa dan individu, dalam arti mereka menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, sehingga perlakuan antara siswa satu dengan lainnya berbeda. Strategi yang tadinya bisa mampu memotivasi seorang siswa, belum tentu dapat digunakan untuk siswa lain dan mampu untuk memotivasi mereka.

Selain itu, guru-guru yang pragmatik biasanya lebih menaruh kepercayaan pada sistem pendidikan yang berdasarkan tindakan dan strategi pembelajaran yang menggunakan metode pemecahan masalah, eksperimentasi, dan metode proyek, karena metode-metode ini dapat membuat siswa menjadi ulet dan kreatif serta membentuk kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan. Kurikulum yang kongruen dengan filosofi pragmatik cenderung lebih menaruh perhatian pada proses pendidikan, bukan hanya sekedar latihan, dan dirancang dengan pendekatan yang beorientasi pada kegiatan yang terintegrasi.

Selain dikenal sebagai tokoh pendidikan pragmatik, Dewey juga digolongkan sebagai ahli teori kritikal

(*critical theorist*) yang disebut *reconceptualists* di dalam bidang pendidikan. Filosof lain dalam kelompok ini antara lain adalah Theodor Brameld, Paulo Freire dan Ivan Illich. Dasar filosofi mereka disebut dengan *reconstructionism*. Fahaman rekonstruksinisme menurut Ozmon & Craver (1986: 133). Terdiri dari dua premis, yaitu pertama adalah bahwa masyarakat perlu rekonstruksi secara konstan dengan selalu melakukan perubahan; dan premis yang kedua bahwa suatu perubahan sosial akan melibatkan dua hal yaitu, rekonstruksi pendidikan dan peran dari pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat.

Program pembelajaran yang rekonstruksionistik, memberi kesempatan kepada murid untuk menggunakan waktu, baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah yang sama pentingnya, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan dunia yang nyata dan juga mengaplikasikan perolehan belajarnya ke dalam dunia nyata. Kurikulum yang rekonstruksionistik menurut Hill dan Salter (1991: 3), adalah kurikulum yang memungkinkan setiap siswa untuk menjadi agen perubahan, yaitu dengan merencanakan, meneliti dan mempromosikan perubahan atau inovasi untuk meningkatkan kehidupan manusia.

Alternatif Asas Pendidikan Kejuruan

(Di dalam dunia yang berubah sangat cepat karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang perlu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dengan kata lain seseorang harus memahami bagaimana mereka belajar (*learning how to learn*), melakukan proses pembelajaran dirinya secara terus menerus sepanjang hayat untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.) Proses pembelajaran yang mencoba memahami bagaimana proses belajar itu terjadi (*metacognitive*) dan prinsip belajar

sepanjang hayat memerlukan dasar filsafat yang mempunyai aspirasi tentang realitas.

Kecenderungan global menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan kepada latihan (*training*) untuk pekerjaan yang spesifik, dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang (Bailey, 1990; Dyrenfurth, 1984; dan Raizen, 1989). Sebagai jawaban pada permasalahan ini, maka ada tanda-tanda menguatnya aliran humanistik yang mempunyai aspirasi bahwa pendidikan seharusnya lebih menaruh perhatian pada kepentingan siswa dalam proses pendidikan.

Beberapa ahli mempunyai keyakinan bahwa paradigma empiris yang mendasarkan pada asumsi-asumsi filosofi realisme, telah usai (Cremin, 1975; Schubert, 1986), meskipun dasar filsafat ini digunakan dalam pendidikan kejuruan di Indonesia (Depdikbud, 1999). Hasil kajian kurikulum sekolah dasar yang dilakukan Soeharto (2000) juga menyimpulkan bahwa kurikulum sekolah di Indonesia cenderung menganut filsafat esensialis, yang pada prinsipnya menurut Imam Barnadip (1990) merupakan wadah aspirasi fahaman idealisme dan realisme.

Meskipun paradigma realisme dahulu sesuai dengan kondisi revolusi industri, dan sangat berjasa dalam memajukan masyarakat industri, tetapi dengan cepatnya perubahan teknologi dan tekanan dari isu-isu global, maka fahaman realisme relevansinya menjadi berkurang bagi pendidikan kejuruan pada saat sekarang. Pragmatisme nampaknya relevan dengan pendidikan kejuruan, karena di dalam pendidikan pragmatik, hidup sendiri adalah suatu realitas. Dengan demikian pertumbuhan individu-fisik, intelektual, dan moral, di dalam konteks sosial merupakan *cornerstone* pendidikan yang pragmatik.

Guru yang pragmatik akan berbuat secara fleksibel dalam memilih dan menggunakan metode, tetapi memfokuskan pada proses pendidikan yang berdasarkan

pada tindakan. Guru dapat menggunakan pembelajaran yang kritis dengan memilih strategi pemecahan masalah, eksperimentasi, dan pendekatan proyek. Disamping itu guru yang pragmatik mempunyai perhatian pada peningkatan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka sadar bahwa belajar merupakan proses yang sifatnya individu, dan setiap individu siswa mempunyai perbedaan tingkat perkembangan mental dan intelektual. Hal ini bukan berarti bahwa guru pada posisi filosofi yang lain tidak menggunakan, namun karena strategi ini sangat sesuai dengan karakteristik guru yang pragmatik.

Program kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan kejuruan adalah melatih siswa-siswa untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia bisnis dan industri. Namun peserta didik yang disiapkan di dalam pendidikan kejuruan harus juga disiapkan untuk hidup pada era perubahan teknologi yang cepat, yang setiap saat dapat berdampak pada perubahan struktur pekerjaan yang ada. Hal ini menuntut pendidikan kejuruan merubah orientasi pendidikannya dalam menyiapkan sumber daya manusia, yaitu dengan tidak hanya melatih peserta didik menguasai suatu keterampilan, tetapi juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik.

Peran dan fungsi yang tepat dari pendidikan kejuruan adalah membangkitkan potensi peserta didik untuk menjadi kritis, disamping memberikan pengetahuan dan keterampilan teknik yang praktis. Kemampuan semacam ini diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat sosio budaya yang mampu berfikir reflektif dan kritis serta emansipatif, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan hak. Pendidikan kejuruan yang tradisinya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dengan guru sebagai satu-satunya tokoh sentral, sekarang sudah seharusnya menekankan pada proses belajar yang berpusat pada siswa.

Ide-ide yang terkini di dalam lingkungan pendidikan dan penelitian telah memfokuskan pada konsep reflektif seperti istilah yang digulirkan oleh Freire (1973: 36) yaitu "refleksi terhadap tindakan atas dunia agar supaya dapat merubahnya", dan filosofi yang mendasari pemikiran ini adalah *reconstructionism*, atau rekonstruksionisme.

Sebagai aliran filsafat, rekonstruksionisme merupakan pengembangan dari paham pragmatisme. Namun, seperti yang dikatakan oleh Ozmon dan Craver (1986), rekonstruksionisme melangkah satu langkah lebih maju dari pragmatisme dan menempatkan pendidikan untuk maju lebih cepat dari masyarakat sendiri, dan bertindak sebagai agen perubahan yang sebenarnya di dalam masyarakat. Oleh karena itu maka rekonstruksionisme dicap sebagai pendekatan yang lebih radikal dibanding dengan pragmatisme. Namun begitu, filsafat rekonstruksionisme dapat dipilih sebagai alternatif dasar pijakan bagi pendidikan kejuruan ketika teknologi berubah sangat cepat yang merambah hampir pada setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari karena beberapa alasan.

Pertama, sebagai suatu sistem untuk cek dan balans dari penggunaan teknologi di masyarakat. Teknologi biasanya dikembangkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan kebutuhan hidup lainnya. Sekali teknologi itu dikembangkan, digunakan, dan menjadi bagian yang integral dari kehidupan manusia dan menjadi bagian integral dari kebudayaan mereka, maka teknologi akan menjadi kepribadian masyarakat yang menggunakan. Namun di sisi lain teknologi akan dapat mempengaruhi masyarakat dengan cara-caranya sendiri, yang bahkan cara-cara itu mungkin tidak dikenali lagi oleh pencipta teknologi tersebut dan mungkin juga tidak diharapkan.

Sistem cek dan kesetimbangannya harus selalu ada untuk memantau penggunaan teknologi secara baik dan tidak merugikan manusia sebagai penciptanya.

Dengan alasan ini maka, pendidikan kejuruan nampaknya perlu mempertimbangkan untuk mengadopsi dasar filosofi rekonstruksionisme agar dapat membantu orang memahami teknologi, sekaligus kritis terhadap penggunaan teknologi agar lebih bijak dalam menggunakannya.

Setiap diskusi tentang teknologi tentunya tidak lengkap tanpa membicarakan dampak, konsekuensi, dan etika dari penggunaan teknologi, sehingga mitos bahwa teknologi itu bebas nilai seharusnya dihilangkan. Meskipun teknologi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, namun harus juga bisa dijaga keseimbangan dan harmoni antara teknologi dengan lingkungan.

Kedua, kurikulum yang rekonstruksionistik dapat mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi yang ada secara kreatif dan pengembangan teknologi yang baru untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dengan demikian siswa-siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan. Sekolah kejuruan dengan program kejuruan yang berdasarkan pada filsafat rekonstruksionisme dapat mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan perencanaan sehingga mereka mampu berfungsi sebagai agen perubahan. Seperti yang dikemukakan Pardjono (2000) bahwa agar dapat menjadi agen perubahan peserta didik harus dididik melalui cara pembelajaran dan metode yang demokratis dan memberdayakan, agar dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan mengkritisi praktik-praktik ketidakadilan dan penyimpangan penggunaan teknologi. Dengan melalui kajian teknologi dengan rentang yang lebih luas, maka peserta didik akan mampu mendapatkan pemahaman yang lebih baik pada teknologi dan dampak positif dan negatifnya pada manusia dan alam lingkungan.

Kesimpulan

Pendidikan kejuruan sebaiknya selain menyiapkan peserta didik dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan harus juga memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi peserta didik. Untuk bisa memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik secara maksimal, praktik-praktik pendidikan kejuruan yang pada umumnya mengikuti model berpusat pada guru menjadi model yang lebih berpusat pada murid terutama untuk pembelajaran teori. Dengan demikian asas eklektik antara realisme, pragmatisme, dan rekonstruksionisme bisa dipakai sebagai dasar pijakan asas pendidikan kejuruan. Aliran idealisme tidak secara eksplisit disarankan untuk diadopsi karena aspirasi idealisme tentang pengembangan potensi anak telah dapat diakomodasi oleh aspirasi pragmatisme yang mampu mengembangkan kemampuan anak secara optimal.

Pendidikan kejuruan nampaknya tidak cukup menganut asas realisme dengan menggunakan *competency based approach*. Dari perspektif ini, maka asas pendidikan kejuruan mungkin akan lebih tepat kalau terletak dalam asumsi-asumsi filosofi pragmatisme, agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik dalam mengembangkan potensi siswa baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Di dalam dunia yang berubah sangat cepat karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seseorang memerlukan kemampuan adaptasi yang tinggi, siap untuk belajar ulang suatu keterampilan lain sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru dan lingkungan teknologi baru, disamping kemampuan kritisnya juga berkembang. Kemampuan seperti ini bisa dikembangkan melalui beberapa mata pelajaran seperti matematika dan IPA, tetapi juga melalui dampak tidak langsung (*nurturant effects*) yang ditimbulkan karena penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang

memberdayakan. Dari perspektif ini maka pendidikan kejuruan mestinya juga harus diwarnai dengan aspirasi rekonstruksionisme agar peserta didik dapat berperan sebagai agen perubahan di dalam era yang harus berpacu dengan laju perkembangan teknologi. Di sisi lain, faham rekonstruksionisme dapat juga menyediakan kerangka berfikir alternatif dalam pendidikan kejuruan, dimana siswa-siswa dapat melakukan refleksi secara kritis terhadap penggunaan teknologi yang ada sebagai dasar dalam mengembangkan teknologi yang baru yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, menjaga keseimbangan lingkungan dalam mengeksploitasi sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Merumuskan kurikulum yang bisa memberdayakan siswa dan membuat siswa menjadi kritis merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karena itu perlu analisis yang mendalam pada masalah ini demi masa depan pendidikan kejuruan agar tetap dianggap sebagai salah satu wahana solusi masalah-masalah global, kemanusiaan dan lingkungan. Meskipun begitu, perubahan arah alternatif pijakan pendidikan kejuruan tidak dapat terjadi begitu saja, tetapi penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang bernafaskan pada asas eklektik antara realisme, pragmatisme dan rekonstruksionisme harus direncanakan dengan baik sehingga pendidikan kejuruan mempunyai visi yang jelas.

Daftar Pustaka

- Bailey, T. (1990). *Changes in the nature and structure of work: implications for skill Requirements and skill formation*. Berkeley, CA: University of California Berkeley, The National Centre for Research in Vocational Education.
- Cremin, L. A. (1975). Curriculum making in the United States. In W. Pinar (Ed). *Curriculum theorizing: The reconceptualists*, (pp. 19-35). Berkeley, CA: McCutchan Publishing Corporation.
- Culver, S. M (1986). Pestalozzi's influence on manual training in nineteenth century. *Journal of Vocational and Technical Education*, 2(2), 37-43.
- Depdikbud. (1999). *Memahami Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Edisi 1999: Berpendekatan Competency Based dan Broad Based*. Jakarta: BPP Dikdasmen.
- Dewey, J. (1977). *Experience and education* (20 th printing). NY: McMillan Collier Books.
- Dyrentfuth, M. J. (1985). *Technological literacy: Basic employability skills for tomorrow*. Columbus, OH: The Ohio State University, The National Center for Research in Vocational Education.
- Freire, P. (1973). *Pedagogy of the oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: The Seabury Press.
- Hill A. M. , & Salter, H. (1991). *Technological Education: A new definition for Ontario*. Kongston, ON: Queen's University, Faculty of Education, Technological Education Department.
- Imam Barnadib (1990). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lakes, R. (1985). John Dewey's theory of occupation: Vocational education envisioned. *Journal of Vocational and Technical Education*, 2, 41-47.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Qualitative Research*, CA: Sage Publishing.
- Miller, M. D. (1985). *Principles and philosophy for vocational education*. Columbus, OH: The Ohio State University, The National Center for Research in Vocational Education.
- Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (1986). *Philosophical foundations of education* (3rd ed.). OH: Merrill Publishing Company.
- Pardjono (Mei, 2000). Demokratisasi pendidikan kejuruan: Sebuah pemikiran dalam memberdayakan siswa. *Jurnal*

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 14, Th. VII.

Raizen, S. A. (1989). *Reforming education for work: A cognitive science perspective*. Berkeley, CA: University of California, Berkeley. The National Center for Research in Vocational Education.

Schubert, W. H. (1986). *Curriculum: Perspectives, paradigm, and possibility*. NY: MacMillan Publishing Company.

Soeharto (Februari, 2000). Pengaruh eksternal dan pergeseran konsep kurikulum. *Cakrawala Pendidikan*, 2, Th. XIX.

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. NY: Harper and Row Publishers.